

Speech Events and Social Dynamics in the Video “Mama Lela Ngamuk Parah” on the Dika_bj YouTube Channel

Desinta Anggraini^{1✉}, Alizatul Hafizah², Aflah Gian Atmawijaya³, Siti Rumilah⁴

Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya

✉ anggrainidesinta2@gmail.com

Abstract:

This study examines speech events in the drama Mama Lela, especially the episode "Mama Lela Ngamuk Parah", with its traps. The aim is to understand how communication elements—such as setting, participants, goals, and sequence of conversation—shape meaning in dialogue between characters. In addition, this study also looks at the influence of speech partners in shaping the flow of conversation and social dynamics among the characters. The method used is descriptive qualitative with discourse analysis that considers cultural and social contexts. The results of the study indicate that communication elements in Hymes' model play an important role in shaping the structure and meaning of verbal interactions. Furthermore, this study reveals how power relations, emotions, and social values are reflected through the speech of the characters in the drama. Thus, this study not only explains communication patterns in “Mama Lela”, but also provides an overview of how language is used to express conflict, social relations, and cultural identity in a drama work.

Keywords: speech events; Dell Hymes

Abstrak:

Penelitian ini mengkaji peristiwa tutur dalam drama Mama Lela, khususnya episode "Mama Lela Ngamuk Parah", dengan perangkapnya. Tujuannya adalah memahami bagaimana unsur-unsur komunikasi seperti latar (setting), peserta, tujuan, dan urutan percakapan membentuk makna dalam dialog antar tokoh. Selain itu, penelitian ini juga melihat pengaruh mitra tutur dalam membentuk alur percakapan dan dinamika sosial di antara karakter. Metode yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan analisis wacana yang mempertimbangkan konteks budaya dan sosial. Hasil penelitian menunjukkan bahwa unsur-unsur komunikasi dalam model Hymes berperan penting dalam membentuk struktur dan makna interaksi verbal. Lebih jauh, penelitian ini mengungkap bagaimana relasi kuasa, emosi, dan nilai-nilai sosial tercermin melalui tuturan para tokoh dalam drama. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya menjelaskan pola komunikasi dalam “Mama Lela”, tetapi juga memberikan gambaran tentang bagaimana bahasa digunakan untuk mengekspresikan konflik, hubungan sosial, dan identitas budaya dalam sebuah karya drama.

Kata kunci: peristiwa tutur; Dell Hymes

PENDAHULUAN

Bahasa adalah jantung dari interaksi manusia. Ia bukan sekadar kumpulan kata yang disusun rapi, melainkan cerminan dari identitas, emosi, dan relasi sosial yang kompleks.

Setiap kali kita berbicara, kita tidak hanya menyampaikan informasi, tetapi juga menegaskan posisi kita dalam masyarakat, mengungkapkan perasaan, atau bahkan memperjuangkan kepentingan tertentu. Dalam konteks ini, bahasa menjadi lebih dari sekadar alat komunikasi ia adalah sarana untuk memahami dunia sosial di sekitar kita. Salah satu cara untuk mengungkap lapisan makna di balik tuturan adalah melalui pendekatan etnografi komunikasi, yang digagas oleh Dell Hymes, seorang antropolog linguistik terkemuka.

Hymes percaya bahwa bahasa tidak bisa dipahami hanya dengan menganalisis struktur gramatikalnya. Baginya, makna sejati bahasa terletak pada bagaimana ia digunakan dalam kehidupan nyata. Misalnya, kalimat "Kamu memang tidak pernah mengerti!" bisa berarti kritik pedas dalam sebuah pertengkaran, tetapi juga bisa menjadi keluhan penuh kasih dalam percakapan intim. Nuansa seperti inilah yang sering kali luput dari kajian linguistik tradisional. Untuk menjawab keterbatasan ini, Hymes memperkenalkan model SPEAKING, sebuah kerangka analisis yang mencakup delapan komponen: Setting and Scene (latar), Participants (peserta), Ends (tujuan), Act Sequence (urutan tindak tutur), Key (nada), Instrumentalities (sarana bahasa), Norms (norma), dan Genre (jenis tuturan). Model ini membantu kita melihat bahasa sebagai bagian dari praktik sosial yang hidup dan dinamis.

Di zaman yang semakin berkembang ini, komunikasi tidak hanya terjadi melalui interaksi tatap muka. Melainkan melalui media sosial yang beragam. Media sosial telah mengubah cara berkomunikasi dan berinteraksi sosial antar masyarakat (Situmorang et al., 2024). Salah satu media sosial yang mempengaruhi cara komunikasi dan interaksi sosial adalah youtube. Di mana pada platform tersebut pengguna mendapatkan berbagai informasi. Di Indonesia, media populer seperti sinetron, film, dan drama daring (web series) menjadi laboratorium yang kaya untuk mengamati fenomena tuturan. Salah satu contoh menarik adalah drama "Mama Lela", yang menggambarkan kehidupan sehari-hari dengan gaya bahasa yang emosional, lugas, dan sarat konflik sosial. Episode "Mama Lela Ngamuk Parah" khususnya, menampilkan percakapan-percakapan yang tidak hanya menghibur, tetapi juga merefleksikan realitas komunikasi di masyarakat. Adegan-adegan dalam drama ini penuh dengan ketegangan, humor, dan negosiasi kekuasaan-semua diungkapkan melalui bahasa yang khas.

Tokoh utama, Mama Lela, misalnya, sering berbicara dengan nada tinggi, menggunakan kata-kata kasar, dan mendominasi percakapan. Gaya tuturnya

mencerminkan posisinya sebagai figur yang otoriter di lingkungannya. Sementara itu, karakter lain merespons dengan cara berbeda: ada yang diam saja, membantah balik, atau bahkan mencoba meredam emosi Mama Lela. Dinamika seperti ini tidak hanya menunjukkan konflik antarindividu, tetapi juga hierarki sosial, nilai-nilai budaya.

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji bagaimana model SPEAKING diterapkan dalam percakapan di drama tersebut. Pertanyaan utama yang ingin dijawab adalah: Bagaimana komponen-komponen dalam teori Hymes (seperti setting, peserta, dan tujuan) membentuk makna tuturan dalam "Mama Lela Ngamuk Parah"? Selain itu, penelitian ini juga ingin melihat peran mitra tutur-bagaimana respons, ekspresi, atau interupsi dari lawan bicara memengaruhi arah percakapan. Misalnya, ketika Mama Lela marah, apakah orang lain langsung menuruti kemauannya, atau justru melawan? Hal-hal seperti ini menunjukkan bahwa komunikasi bukanlah proses satu arah, melainkan hasil negosiasi antarindividu.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dengan teknik simak dan catat. Data diambil dari transkrip percakapan dalam episode tersebut, lalu dianalisis berdasarkan komponen-komponen SPEAKING. Pendekatan ini dipilih karena mampu menangkap nuansa makna yang tidak terlihat jika hanya mengandalkan analisis statistik atau kuantitatif. Selain itu, penelitian ini juga mempertimbangkan konteks sosial-budaya, seperti norma kesopanan, relasi kuasa, dan nilai-nilai lokal yang memengaruhi cara tokoh-tokoh berinteraksi.

Signifikansi penelitian ini terletak pada dua hal. Pertama, dari sisi akademis, kajian ini memperkaya literatur tentang etnografi komunikasi, khususnya dalam konteks media populer Indonesia. Selama ini, banyak penelitian tentang model Hymes yang fokus pada lingkungan formal (seperti sekolah atau ruang sidang), tetapi jarang yang mengaplikasikannya pada konten hiburan seperti drama. Kedua, secara praktis, temuan dari penelitian ini bisa menjadi bahan ajar yang relevan untuk pembelajaran bahasa Indonesia. Dengan mempelajari bagaimana bahasa digunakan dalam konteks nyata (meskipun dalam drama), siswa bisa memahami bahwa komunikasi bukan sekadar tata bahasa, tetapi juga soal strategi, emosi, dan relasi sosial.

Beberapa penelitian sebelumnya telah mencoba mengaplikasikan model SPEAKING dalam berbagai konteks. Misalnya, studi oleh Muslich (2007) tentang komunikasi guru-murid menunjukkan bahwa setting (ruang kelas) dan norms (tata tertib sekolah) sangat

memengaruhi gaya bicara peserta didik. Sementara itu, Retnowati (2016) menemukan bahwa dalam sinetron, key (nada bicara) dan instrumentalities (logat atau dialek) sering digunakan untuk membangun karakter tokoh. Namun, penelitian tentang drama lokal seperti "Mama Lela" masih sangat sedikit, padahal konten semacam ini justru kaya dengan representasi bahasa sehari-hari yang autentik.

Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya mengisi celah akademis, tetapi juga memberikan perspektif baru tentang bagaimana bahasa berfungsi dalam masyarakat. Bahasa dalam "Mama Lela" bukan sekadar dialog untuk memajukan alur cerita, melainkan cerminan dari konflik, solidaritas, dan mekanisme sosial yang lebih luas. Misalnya, adegan dimana Mama Lela memarahi tetangganya bisa dibaca sebagai upaya mempertahankan wibawa, sementara respons tetangga yang diam mungkin menunjukkan ketidakberdayaan atau strategi menghindari konflik.

Pada akhirnya, kajian ini ingin menegaskan bahwa bahasa adalah kekuatan. Ia bisa digunakan untuk mengontrol, memanipulasi, atau justru membangun hubungan. Melalui analisis etnografi komunikasi, kita bisa melihat bagaimana kekuatan itu dimainkan oleh tokoh-tokoh dalam "Mama Lela", dan mungkin juga oleh kita dalam kehidupan sehari-hari. Dengan kata lain, memahami bahasa berarti memahami manusia itu sendiri-kebutuhan, emosi, dan pertarungannya dalam ruang sosial.

METODE

Dalam (faruk, 2017:58) Metode penelitian merupakan suatu cara untuk memperoleh data serta dapat dibuktikan keasliannya secara teoritis (Banjarnahor et al., 2022). Metode yang digunakan pada penelitian ini yaitu metode penelitian deskriptif kualitatif. Metode ini bertujuan untuk memahami dan menggambarkan fenomena secara mendalam berdasarkan data-data non-numerik (bukan angka) melainkan teks, ucapan, atau perilaku. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah metode simak dan catat. Metode simak dilakukan dengan menyimak secara cermat tayangan drama *Mama Lela*, khususnya episode "Mama Lela Ngamuk Parah". Data yang dikumpulkan berupa tuturan-tuturan yang muncul dalam interaksi antar tokoh.

Setelah proses penyimakan, teknik catat digunakan untuk mencatat data yang relevan, yaitu kutipan-kutipan percakapan yang mencerminkan unsur-unsur teori etnografi komunikasi dari Dell Hymes, seperti setting (S), peserta (P), tujuan (E), urutan tindak tutur (A), bentuk ujaran (K), norma interaksi (N), dan genre (G). Data yang telah dicatat

kemudian dianalisis menggunakan teori etnografi komunikasi guna memahami bagaimana makna percakapan terbentuk dalam konteks sosial dan budaya drama tersebut.

Analisis dilakukan dengan mengklasifikasikan setiap kutipan berdasarkan unsur-unsur model SPEAKING dari Dell Hymes, kemudian diinterpretasikan untuk mengungkap dinamika sosial dan makna yang terkandung dalam peristiwa tutur.

PEMBAHASAN

Hasil Pengklasifikasian Transkrip Video ke dalam Jenis Peristiwa tutur dan Mitra Tutur

No	Kalimat	Asertif	Direktif	Ekspresif	Komisif
1.	Tekan omah ayah Le, kangen sampeyan koyok e			P	
2.	pokok sampai kamu selingkuh tak bales ambek aku, aku kate selingkuh lewat shopee food			P	P
3.	kene yah hpmu, ndelok aplikasi go-jek		P		
4.	Mbak Lela loh udah masak	P			
5.	saiki iku usume yo uwong selingkuh chattingannya lewat aplikasi gojek	P			
6.	Atine wong wedok iki larang bos	P			
7.	Kamu hari ini enggak usah kerja yang		P		
8.	enggak mau tahu wong iki gawanane bayi kok			P	
9.	Aku gak kerja ya hari ini istriku minta ditemenin Susi loro, bawanya bayi katanya minta ditemenin Mbak lel		P		
10.	Aku sih pengennya dia jadi pemain sepak bola			P	
11.	kamu jadi Bapak kok egois			P	
12.	Sayang kamu juga egois lho jadi ibu orang anakku pengen jadi pemain sepak bola		P	P	
13.	pokoknya gak oleh aku gak setuju harga mati anakku kudu Dadi pembalap		P		

Berdasarkan analisis di atas dapat disimpulkan bahwa peristiwa tutur yang dominan dalam percakapan ini adalah ekspresif, asertif, dan direktif, sedangkan pada bagian komisif muncul sangat sedikit hal ini dikarenakan percakapan tersebut bersifat ringan dan sehari-hari, sehingga lebih banyak berisi ekspresi (ungkapan, perasaan sikap atau apresiasi) kemudian asertif (pernyataan atau informasi faktual), serta direktif (permintaan ajakan atau intruksi) sedangkan pada bagian komisif seperti kata “tak bales ambek aku, aku kate selingkuh lewat shopee food” jarang muncul karena informal cenderung spontan dan tidak banyak melibatkan komitmen formal.

Penelitian ini mengkaji peristiwa tutur pada konten Video Youtube “Dika BJ” pada judul “mama lela ngamuk parah.” Dengan menerapkan teori SPEAKING Dell Hymes untuk memahami peristiwa tutur dalam konteks komunikasi secara lebih komprehensif. Setelah menonton, menyimak dan menginterpretasikan tayangan video

mama lela, teori tersebut dapat diuraikan dengan hasil pembahasan analisis yang mencakup setting, participant, Ends, Act sequence, Key, instrumentalities, norms, Genre.

Berikut merupakan pemaparan dari Konsep SPEAKING Dell Hymes yang dihubungkan dengan tuturan dalam Video drama “Mama Lela”

Analisis S (Setting dan Scene)

Setting berhubungan dengan waktu dan tempat terjadinya peristiwa tutur, percakapan antara penutur dan penerima tutur dalam satu tempat dan satu waktu. Scene mengarah pada keadaan waktu atau keadaan psikologis penutur (Ajar et al., n.d.). Dell Hymes membuat teori “SPEAKING”, sebuah struktur analisis yang digunakan untuk memahami konteks komunikasi dalam peristiwa tutur. Kita dapat memeriksa transkrip video ini secara menyeluruh dengan menggunakan komponen "Setting and Scene, Participants, Ends, Act Sequence, Key, Instrumentalities, Norms, dan Genre" untuk melihat bagaimana interaksi sosial terbentuk dari sebuah tuturan.

Dari Transkrip yang diperoleh dari data percakapan ini Setting atau latar tampaknya terjadi di rumah atau lingkungan keluarga, dengan percakapan yang informal dan emosional.

- a. Frase seperti "Tekan omah ayah Le, kangen sampeyan koyok e" termasuk dalam peristiwa tutur jenis asertif dan Ekspresif, karena menunjukkan sebuah perasaan seorang ayah terhadap anaknya, dan itu adalah kebenaran atau situasi yang sebenarnya.
- b. Frase "Pokok sampai kamu selingkuh tak bales ambek aku, aku kate selingkuh lewat shopee food" termasuk dalam peristiwa tutur jenis ekspresif dan komisif, karena menunjukkan sebuah perasaan seorang istri terhadap suaminya, dan terdapat ancaman yang diajukan jika suaminya melakukan perselingkuhan. Percakapan ini menunjukkan situasi yang tegang.
- c. Frase "kamu jadi Bapak kok egois", dan "anakku kudu dadi pembalap." Pada kalimat ini ketegangan suasana tegang lebih terasa, dan termasuk dalam peristiwa tutur jenis Direktif dan Ekspresif, karena menunjukkan sebuah ungkapan seseorang (istri) terhadap Suaminya, dan harapan atau permintaan yang diungkapkan seorang Ibu kepada anaknya.

Analisis P (Participant atau peserta tutur)

Pada bagian ini merupakan siapa-siapa saja yang terlibat dalam sebuah percakapan, karena didalam komunikasi memerlukan dua orang atau lebih agar komunikasi dapat berjalan dengan baik, yang satu sebagai penutur yaitu yang menyampaikan maksud, dan yang satu sebagai penerima tutur atau mitra tutur sebagai penerima maksud dan yang akan merespon sebuah tuturan. Dalam Video drama keluarga ini Peserta yang terlibat adalah ayah, Ibu, dan sanak saudara.

Percakapan didalamnya meliputi:

- a. percakapan pasangan suami-istri atau orang tua yang memiliki anak. Keduanya merupakan penutur dan penerima tutur yang saling beradu argumen, seperti dalam pernyataan, “kamu jadi bapak kok egois” dan “Sayang kamu juga egois lho jadi ibu orang anakku pengen jadi pemain sepak bola”.
- b. Selain itu, ada pihak ketiga yang hadir, yaitu sanak saudara terlihat pada kalimat "Mbak Lela udah masak", yang menunjukkan bahwa pembicaraan tidak terbatas pada dua orang. Pihak ketiga biasa datang sebagai pelengkap dalam komunikasi, bisa menjadi penengah Ketika terjadi perselisihan atau perdebatan atau malah sebaliknya.

End (Tujuan Komunikasi)

setiap komunikasi pasti memiliki tujuan, karena yang disampaikan adalah tuturan yang memiliki makna, diantaranya seperti persuasive (ajakan), deklaratif (pernyataan), direktif (perintah, permintaan, dan saran), asertif (menyatakan kebenaran), komisif (janji, dan ancaman) dan Ekspresif (ungkapan emosional) dalam Video drama ini memiliki banyak tujuan,

Beberapa tuturan berfungsi untuk menunjukkan emosi, seperti kerinduan ("kangen sampeyan koyok e"), atau kekesalan ("Atine wong wedok iki larang bos"). Ada juga yang berfungsi sebagai instruksi, seperti memberi perintah ("kene yah hpmu, ndelok aplikasi go-jek", atau larangan ("enggak mau tahu wong iki gawanane bayi kok"). Selain itu, ada upaya persuasif untuk mempengaruhi keputusan, seperti dalam pernyataan "pokoknya gak oleh aku gak setuju harga mati anakku kudu dadi pembalap".

Analisis A (Act Squence atau Urutan tuturan)

Pada bagian ini merujuk pada urutan tindakan atau ujaran dalam sebuah komunikasi. Ujaran ini termasuk apa yang dikatakan dan bagaimana cara pengucapannya seperti nada, ekspresi wajah dan intonasi suara. Mencakup struktur interaksi, siapa yang memulai bicara duluan dan siapa yang menjawab, dan bagaimana respon setelahnya. Dalam Video

drama keluarga ini Struktur percakapannya emosional dan tidak terstruktur dan cenderung spontan. Dimulai dengan ungkapan kerinduan ("kangen sampeyan koyok e"), pernyataan tentang perselingkuhan ("selingkuh lewat shopee food"), dan percakapan berakhir dengan perselisihan tentang masa depan anak ("anakku kudu dadi pembalap"). Pola ini menunjukkan bahwa percakapan berkembang secara dinamis sesuai dengan perasaan orang yang berbicara.

Contoh dalam ujaran video drama tersebut adalah dilihat dari percakapan sanak saudara, yaitu: "kamu hari ini gausah kerja yang" frase ini termasuk pembuka konflik. "Enggak mau tahu, wong ini gawanane bayi kok" frase ini merupakan sebuah penekana dari jawaban mitra tutur. "aku nggak kerja ya hari ini, istriku minta ditemenin." Frase ini merupakan respons dari mitra tutur yang disampaikan kepada orang lain.

Analisis K (key atau nada dan sikap tuturan)

Setiap komunikasi pasti diiringi oleh nada dan sikap tuturan dari penutur ataupun penerima tutur, sebuah tuturan disampaikan dengan nada yang lembut Ketika penutur ingin menunjukkan rasa sopan santunnya atau tuturan tersebut disampaikan kepada orang yang lebih tua sebagai bentuk rasa hormat, baik tuturan tersebut berisi pertanyaan, pernyataan, dan deskriptif. Dalam Transkrip Video drama ini sangat emosional, penuh dengan rasa marah, kekesalan, dan kecemburuan. Misalnya, terdapat pada kalimat

- a. Frase "Atine wong wedok iki larang bos" ungkapan yang disampaikan Istri kepada Suaminya, sebuah pemberitahuan untuk laki-laki bahwa hati perempuan itu mahal.
- b. Frase "Aku sih pengennya dia jadi pemain sepak bola" nada ini termasuk dalam nada yang lebih Santai dan terdapat harapan didalamnya.
- c. Frase "pokoknya" dan "harga mati" menunjukkan sikap yang ingin selalu dituruti atau keras kepala.

Analisis I (instrumentalities)

Dalam berkomunikasi bahasa yang digunakan oleh Masyarakat Indonesia adalah bahasa resmi yaitu Bahasa Indonesia, dan bahasa-bahasa daerah sesuai dengan daerah masing-masing penutur dan penerima tutur. Dalam Video drama ini bahasa yang digunakan adalah bahasa campuran, yaitu bahasa Jawa dan Bahasa Indonesia, melihat bahwa asal kota participant adalah Jawa Timur, tepatnya di Kota Malang. Bahasa Jawa dan Indonesia dapat digunakan dalam gaya informal, bisa lembut dan juga kasar.

Misalnya dalam kalimat:

- a. Frase "enggak mau tahu wong iki gawanane bayi kok". Kata “enggak mau tahu” masuk ke dalam bahasa Indonesia dan “ wong iki gawanane bayi kok” masuk ke dalam bahasa Jawa. Hal ini menandakan bahwa dalam satu kalimat terdapat 2 bahasa yang digabungkan.
- b. kata-kata seperti "koyok e", "ndelok", dan "dadi" menunjukkan variasi yang signifikan dalam dialek Jawa. Mengingat beberapa frasa seperti "chattingnya lewat aplikasi Gojek" merujuk pada teknologi digital, komunikasi medianya mungkin terjadi secara lisan, tetapi juga melalui pesan suara atau video.

Analisis N (Norms)

Hal ini merujuk pada aturan sosial dan budaya yang mengatur bagaimana komunikasi dilakukan dalam suatu Masyarakat, dan aturan komunikasi yang seharusnya seperti, volume suara, sopan santun, dan giliran bicara. Kebebasan untuk mengekspresikan ketidaksetujuan secara langsung adalah norma yang terlihat, seperti frase "kamu selingkuh lewat shopee food." Perkataan ini solah-olah tuduhan yang dilontarkan kepada suami.

Analisis G (genre)

Genre merupakan bentuk atau jenis tuturan yang diakui secara sosial dalam suatu komunitas bahasa. Genre meliputi format, gaya, dan tujuan komunikasi tertentu yang biasanya sudah diketahui oleh Masyarakat. Dalam Video drama mama Lela ini Jenis percakapannya termasuk dalam percakapan antar keluarga yang berisi konflik atau pertengkaran rumah tangga, yang dicirikan oleh tuduhan emosional, perbedaan pendapat, dan tuturan emosional. Beberapa bagian juga mengandung komedi gelap (seperti "selingkuh lewat shopee food"), dalam perdebatan antara ayah dengan Ibu menunjukkan konflik antara suami dan istri mengenai masa depan sang anak, tetapi secara keseluruhan ini adalah diskusi serius tentang iman dan perawatan anak.

KESIMPULAN

Bahasa sudah menjadi setengah jiwa dalam hidup masyarakat, setiap hari masyarakat menggunakan bahasa untuk berkomunikasi antar sesama, untuk bertukar informasi, atau sekedar bertegur sapa dan bersenda gurau. Di masa yang semakin berkembang ini, komunikasi tidak hanya terjadi melalui interaksi tatap muka antara penutur dan mitra tutur saja, melainkan melalui media sosial yang beragam. Media sosial telah mengubah cara berkomunikasi dan berinteraksi antar masyarakat. Dalam analisis video mama lela ini mengungkapkan bahwa dalam video tersebut komunikasi yang terjadi merupakan

komunikasi informal, secara langsung, dan ringan. Dalam percakapannya banyak menunjukkan peristiwa tutur jenis asertif, direktif, dan ekspresif karena berisi tentang kalimat yang menunjukkan hal sebenarnya, kalimat perintah, dan kalimat yang menunjukkan ekspresif para penutur kepada lawan bicaranya. Konsep SPEAKING yang dikemukakan oleh Dell Hymes menunjukkan keadaan yang terjadi dalam drama tersebut, baik dari sisi latar, suasana, dan para penuturnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Ajar, B., Sekolah, D. I., & Atas, M. (n.d.). *Analisis Teori Dell Hymes pada Kumpulan Cerpen Keluarga dan Silsilah Suka Duka Karya Ismail Basbeth sebagai Alternatif Bahan Ajar di Sekolah Menengah Atas*.
- Banjarnahor, R. R., Waruwu, N. P., & Annisa. (2022). Analisis Pendekatan Sosiologi Sastra Cerpen “Ada Tuhan” Karya Lianatasya. *Jurnal Basataka*, 5(1), 29. www.cerpenmu.com,
- Situmorang, L., Sapta, D., Simanjuntak, R., Halawa, I. M., Repayona, T., Tarigan, B., Pasaribu, T. F., Eka, S., Pandiangan, R., & Simbolon, M. H. (2024). *Speaking Dell Hymes terhadap Tindak Tutur dalam Tayangan Video Akun Youtube “Main Hakim Sendiri.”* 4(2), 164–178. <https://dmi-journals.org/deiktis/index>
- Hymes, D. (1974). *Foundations in Sociolinguistics: An Ethnographic Approach*. Philadelphia: University of Pennsylvania Press.
- Muslich, M. (2007). *Sosiolinguistik: Kajian Teori dan Analisis*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Retnowati, L. (2016). Analisis Etnografi Komunikasi dalam Sinetron “Anak Jalanan”. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 14(2), 109-121.
- Sudaryanto. (1993). *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa*. Yogyakarta: Duta Wacana.
- Spradley, J.P. (1980). *Participant Observation*. New York: Holt, Rinehart and Winston.